

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAQL KARIMAH SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 01 KERTAPATI, KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Hasan
Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: hasanspd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun akademik 2016/2017, 2) Kegiatan kepala madrasah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun akademik 2016/2017, 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun akademik 2016/2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut diolah dengan analisis kualitatif interpretative dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penulis menemukan beberapa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun akademik 2016/2017, diantaranya dengan: a) menanamkan nilai-nilai keagamaan, b) menanamkan kedisiplinan siswa, c) memberikan teladan yang baik, d) meningkatkan kompetensi profesional guru agama, e) memberikan hikmah atau nasehat yang baik kepada para siswa, f) menanamkan kebiasaan yang baik kepada para siswa, g) komitmen bersama yang baik antar warga sekolah, dan h) menjalin kerjasama dengan orang tua murid. Selain peneliti menemukan beberapa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun akademik 2016/2017 seperti yang telah dijelaskan diatas, peneliti juga menemukan berbagai kegiatan dalam rangka pembinaan akhlak siswa antara lain: a) pengajian jum'at, b) istighazah, c) sholat berjamaah, d) sholat dhuha, e) rohis, f) budaya salam, sopan, santun, senyum, dan sapa. Faktor pendukung itu antara lain: a) motivasi dan dukungan dari keluarga, b) faktor fasilitas sekolah, c) faktor guru, dan d) komitmen bersama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) kurangnya kesadaran siswa 2) Lingkungan Disekitar dan Diluar Sekolah.

Kata Kunci: Strategi, Kepala Madrasah, Meningkatkan Akhlakul Karimah

ABSTRACT

This research aims to know: 1) Principal Strategy in improving akhlakul karimah student of Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Regency of Bengkulu Tengah academic year 2016/2017, 2) Principal activity in improving akhlakul karimah student of Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Regency of Bengkulu Tengah Academic year 2016/2017, 3) Supporting factors and obstacles implementation Principal strategy in improving akhlakul karimah student Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Central Bengkulu Regency academic year 2016/2017. This research uses qualitative approach. Data collection was done by using observation, interview, and documentation method. The data is processed by qualitative interpretative analysis begins with data reduction, data presentation, and conclusion. Through this approach, the authors found some principal strategies in improving the akhlakul karimah of Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Central Bengkulu Regency of academic year 2016/2017, including by: a) inculcating religious values, b) instilling student discipline, c) giving Good practice, d) improve the professional competence of religious teachers, e) provide wisdom or good advice to the students, f) inculcate good habits to the students, g) good joint commitment among school people, and h) cooperate with Parents of students. Besides the researcher found some strategy of Headmaster in improving akhlakul karimah student of Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Regency of Bengkulu Tengah academic year 2016/2017 as described above, the researcher also found various activities in the framework of the morality of students include: a) pengajian jum'at, B) istighazah, c) praying in congregation, d) dhuha prayer, e) spiritual, f) greeting, polite, polite, smile, and greetings. Supporting factors include: a) motivation and support from the family, b) school facility factors, c) teacher factors, and d) shared commitment. While the inhibiting factors are: 1) lack of awareness of students 2) Environment around and outside school.

Keywords: Strategy, Headmaster, Increasing Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Keberadaan akhlak memiliki kemutlakan yang nyaris absolut, ibarat Islam adalah sebuah gedung, maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim.¹

Oleh karena itu akhlak seorang muslim harus didasari akidah yang benar. Apabila akhlak seorang anak didik sebagai generasi bangsa sudah rusak, maka suatu bangsa pun akan hancur. Perbaikan akhlak merupakan suatu misi utama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada anak didik. Misi tersebut akan berhasil apabila ada kerja sama antara

¹Nippan Abdul Halim, Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 20



semua pihak yang terkait. Strategi dalam pembinaan akhlaqul karimah merupakan salah satu komponen terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Strategi tersebut nantinya akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri.

Untuk merealisasikan Pendidikan Agama Islam seperti yang dimaksudkan di atas, Kepala Madrasah memiliki peran yang sangat besar. Salah satu dari peran Kepala Madrasah yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi Kepala Madrasah dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi memimpin, belajar dan mengajar saja.

Oleh kerennanya, untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya cukup mengandalkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 2 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada didalamnya.

Adapun tujuan Kepala Madrasah dalam membina akhlak di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Hal ini sesuai dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang menjelaskan bahwa: Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta membangun budaya agama dalam komunitas sekolah.²

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, selama ini Pendidikan Agama dalam rangka meningkatkan akhlaqul karimah di sekolah masih mengalami banyak kelemahan, di antaranya:

1. Praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran

nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volatif, yakni kemajuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.³

2. Pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama atau bersifat material tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.⁴
3. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum.⁵
4. Kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya.
5. Baik dalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistic; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari al-qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.⁶

Melihat permasalahan di atas, maka pihak sekolah perlu mengambil kebijakan untuk menyusun strategi

³Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 158

⁴Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2003), h. 222

⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 158

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h.23

²Permendiknas Nomor 22 TAHUN 2006 Tentang Standar Isi.

dalam pembinaan akhlak siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Zahrudin bahwa seyogyanya Kepala Madrasah dalam proses pembinaan akhlak siswa– siswi harus mengacu pada:

1. Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik.
2. Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.
3. Penanaman pengetahuan tentang akhlak kepada siswa.
4. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.⁷

Dengan demikian, sekolah menyelenggarakan pembinaan akhlak dengan tujuan agar dapat membentuk pribadi yang kokoh dari segi agama.

Dalam pengamatan peneliti, Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah belum mempunyai kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak siswa seperti melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah di masjid sekolah dan pembelajaran baca tulis al-Quran dengan metode tutor sebaya pada setengah jam pertama sebelum di mulainya pelajaran pada setiap harinya serta peringatan hari-hari besar Islam dan juga belum mengadakan kegiatan pesantren kilat pada bulan ramadhan dan beberapa kegiatan lainnya.

Dewasa ini pelaksanaan pendidikan moral di sekolah diberikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama akan tetapi masih tampak kurang pada ket-erpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya juga penyajian materi pendidikan moral di sekolah tampaknya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi dalam masyarakat. Bagi siswa lebih banyak untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari isu-isu moral esensial kehidupan mereka sehari-hari. Materi pelajaran Pendidikan Agama dirasakan sebagai beban, dihapalkan dan di-pahami, tidak dihayati atau dirasakan dan tidak dia-malkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemilihan sekolah ini karena sekolah ini jauh dari pusat kota dan kebanyakan dari orang tua siswa adalah petani atau pekerja di perkebunan kopi dan kelapa sawit yang barang tentu karena kesibukan orangtuanya para siswa kurang mendapat pembinaan

dari orangtua mereka karena alasan kesibukan. Ditambah lagi karakter siswa disekolah ini kebanyakan keras sehingga memerlukan pendekatan dan strategi jitu untuk melakukan pembinaan akhlak. Maka sekolah sebagai salah satu alternatif tempat pembinaan harus mempunyai strategi yang jelas dalam proses pembinaan akhlak para siswanya.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa di MTs N 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah.

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian lapangan (field research), sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, maka laporan penelitian akan berisi kutipan data dan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Akhlak

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu.⁸ Hal itu tidak berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah

⁷Zahrudin, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), h.7

⁸Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 35.



tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi. Sebenarnya akhlak itu sendiri bukanlah perbuatan, melainkan gambaran batin (jiwa) yang tersembunyi dalam diri manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa akhlak adalah nafsiyah (sesuatu yang bersifat kejiwaan/abstrak), sedangkan bentuknya yang kelihatan berupa tindakan (mu'amalah) atau tingkah laku (suluk) merupakan cerminan dari akhlak tadi. Seringkali suatu perbuatan dilakukan secara kebetulan tanpa adanya kemauan atau kehendak, dan bisa juga perbuatan itu dilakukan sekali atau beberapa kali saja, atau barang-kali perbuatan itu dilakukan tanpa disertai ikhtiar (kehendak bebas) karena adanya tekanan atau paksaan.⁹ Maka perbuatan-perbuatan tersebut di atas tidak dapat dikategorikan sebagai akhlak. Sebagai contoh, seseorang tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan apabila perbuatan memberikan hartanya itu dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, atau mungkin dia memberikan itu karena terpaksa (disebabkan gengsi atau dibawah tekanan) yang sebenarnya dia tidak menghendaki untuk melakukannya, atau mungkin untuk memberikan hartanya itu dia masih merasa berat sehingga memerlukan perhitungan dan pertimbangan. Padahal faktor kehendak ini memegang peranan yang sangat penting, karena dia menunjukkan adanya unsur ikhtiar dan kebebasan, sehingga suatu perbuatan bisa disebut perbuatan akhlak.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁰

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab tersebut. Kata "pendidikan" yang umumnya kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah" dengan kata kerja "rabba". Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah "Tarbiyah Islamiyah". Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam Undang-Undang Re-

publik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹¹

3. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah Sebagai Guru terhadap Pendidikan Agama

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹²

Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Karena kemu-liaan guru, berbagai gelar pun disandangnya. Guru adalah pahlawan tanpa pamri, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, makhluk serba bisa, atau dengan julukan yang lain seperti interpreter, artis, kawan, warga negara yang baik, pembangunan manusia, pembawa kultur, pioner reformer dan terpercaya, soko guru, bhatara guru, ki ajar, sang guru, sang ajar, ki guru dan sebagainya.¹³

Abdullah Ulwan yang dikutip oleh Aly, berpendapat bahwa tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Dalam kaitannya dengan tugas guru, hendaknya memberikan contoh peranan yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya.¹⁴

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa, bergitu besar dan berat tugas serta tanggung jawab seorang guru kepada anak didiknya, yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi jauh dari itu secara pribadi dan emosionalnya harus dikembangkan dan dibina sedemikian rupa sehingga anak dapat berguna bagi nusa, bangsa dan agama pada masa yang akan datang.

4. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah Perbuatan yang lahir dari akhlakul karimah siswa

pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha

¹¹Aly, H. Hoer, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) h.2

¹²Djamarah, S.Bahri, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), hal-31

¹³Djamarah, S.Bahri, Guru dan Anak Didik....., hal-41

¹⁴Ali, H.Noer, Ilmu Pendidikan Islamhal-95.

⁹Yatimin Abdullah. Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an (Jakarta: Amzah, 2007), h. 12

¹⁰Hawi, Akmal, Kompetensi Guru PAI, (Palembang : IAIN Raden Fatah, 2004) h.21.

Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵ Maksud tujuan tersebut adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senang-tiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di-gariskan oleh Allah SWT. Inilah yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pen-didikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan di-anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁶

Dengan demikian, Islam mengakui dan memperhatikan kehidupan umat manusia, kemudian mem-berikan petunjuk bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan ini, demi mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Se-lain itu, tujuan akhir pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuh-nya kepada Allah, menjadi manusia yang Iman, Islam dan Ihsan baik secara individu maupun secara kelom-pok dan sebagai umat seluruhnya.

5. Program Pembinaan Akhlak

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya mem-beri kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Sebagai manusia yang mempunyai potensi maka didalam diri peserta didik terdapat hal-hal yang dapat tumbuh dan berkem-bang di sepanjang usianya. Potensi anak didik seba-gai kekuatan yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang penting untuk mengembangkan kekuatan tersebut. Fitrah-fitrah yang perlu ditum-buhkembangkan di antaranya fitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu, fitrah so-sial, fitrah seksual dan fitrah seni.¹⁷

Berbagai fitrah diatas dapat ditumbuh kembang-kan secara optimal dan menyeluruh melalui proses pendidikan sepanjang hayat (life long education). Formulasi tersebut merupakan pedoman bagi seko-lah sebagai agen pendidikan yang dituntut untuk menghasilkan insan berakhlak mulia. Tetapi pada dasarnya tanggung jawab tersebut bukan hanya ada pada sekolah saja sebagaimana yang di ungkapkan oleh Zakiah Daradjat:¹⁸ Pada umumnya agama ses-

eorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui semasa kecil dulu sehingga dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan-kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Sehingga sekolah dalam menyelenggarakan program-program pembinaan akhlak diluar jam pela-jaran (ekstrakurikuler) dilakukan untuk menambah pengetahuannya tentang agama Islam yang lebih mendalam serta untuk mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam. Adapun Program pembinaan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabu-paten Bengkulu Tengah meliputi:

1. Pesantren Kilat
2. Pembagian Zakat
3. Peringatan Hari Raya Qurban
4. Peringatan Hari Besar Islam
5. Sholat Berjamaah dan Sholat Jum'at
6. Pengajian Rutin
7. Ekstra Baca Tulis Al Qur'an.¹⁹

Dengan demikian, program pembinaan akhlak di atas mempunyai beberapa tujuan antara lain :

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan misi seko-lah.
2. Agar para siswa mampu melaksanakan ajaran Islam dengan kesadaran sendiri tanpa membe-bani orang lain, misalnya siswa mampu menger-jakan sholat dengan benar, mampu membaca Al Qur'an, berperilaku baik, berkepribadian muslim dan mengembangkan potensi yang dimiliki.
3. Sarana untuk pencegahan dan kecenderungan siswa-siswa yang mengarah kepada hal-hal yang negatif.
4. Untuk menanamkan rasa solidaritas antar siswa, guru dan karyawan serta kepedulian sosial.
5. Untuk memberikan pengarahan dan bimbingan tentang ajaran Islam dengan benar dalam rangka memperbaiki akhlak siswanya.²⁰

Selain dari pada itu hal yang lebih patut diterapkan dalam program pembinaan akhlak adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan dan nasehat atau anjuran dalam rangka membina dan membentuk kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga proses kesempurnaan akhlak.²¹

¹⁵Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah. (Jakarta: Ruhama, 1995), h.11

¹⁶Mahmud, Ali Abdul Halim, Akhlak Mulia. Terj. Abdul Hayyie Al-Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 159

¹⁷Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, (Bandung: Nuansa, 2003), h.18.

¹⁸Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 66

¹⁹Dokumen program Rohis SMAN Marga Baru Tahun Pelajaran 2015/2016

²⁰Zainuddin, Metode Pembinaan Akhlak, (Jakarta: Alfa Media, 2000), h. 106.

²¹Zainuddin, Metode Pembinaan Akhlak, (Jakarta: Alfa Media, 2000), h. 106.



6. Materi Pembinaan Akhlak

Bicara masalah materi ini tidak lepas dari orientasi tentang tujuan akhlak karena materi adalah bahan apa dan bagaimana dengan materi itu tergantung si pelakunya manusia mau diapakan dengan materi tersebut, pantaslah disebut manusia merupakan objek materi akhlak. Sementara akhlak sebagai penghias bagi karakter manusia dan manusia yang dikatakan baik atau buruknya itu dapat dilihat dari perbuatan akhlaknya. Manusia yang berakhlak (orang yang berbudi pekerti) dapat berbuat, dapat mencintai serta membedakan perbuatan-perbuatan mana yang baik dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan maupun dibasmi. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya baik terhadap dirinya, Tuhannya, makhluk lain dan sesamanya.²²

7. Bentuk Kegiatan Pembinaan Akhlakul Karimah

Sekolah adalah lingkungan kedua dalam pembinaan akhlak setelah lingkungan keluarga. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru, khususnya guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswanya agar tujuan pendidikan Islam tercapai. Pembinaan akhlakul karimah lebih penting daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya. Oleh karena itu dalam pembinaan harus mendapat petunjuk dan nasehat yang terus menerus agar dapat meresap dalam hati serta melekat dalam jiwa dan ingatan, hingga menjadi keyakinannya bahwa iman, kebaikan dan akhlak adalah unsur-unsur yang erat kaitannya, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.²³

Ada beberapa bentuk kegiatan pembinaan yang dapat dilakukan guru di sekolah dengan cara:

1. Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
3. Meningkatkan pendidikan kemauan, yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan. Sehingga siswa sadar untuk selalu memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang

baik. Sehingga siswa merasa bahwa perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji yang akan selalu dilaksanakannya

5. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk akhlak manusia, misalnya shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan, dan sebagainya.²⁴

Peneliti berkesimpulan bahwa cara-cara di atas dapat ditempuh melalui kegiatan:

1. Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:
 - a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
 - b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
 - c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar.
2. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan menghindari akhlak yang buruk, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Ini dapat dilakukan dengan adanya program sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah, diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam, adanya kegiatan Ramadhan, adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

PEMBAHASAN

1. Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Siswa

a) Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Jika dianalisis dari hasil wawancara nilai keagamaan yang di tanamkan atau dikembangkan oleh kepala sekolah pada siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah ini berupa kegiatan pengajaran yang di laksanakan pada hari jum'at, istigosah bagi kelas IX, shalat berjama'ah, shalat sunnah dhuha, membiasakan salam jika bertemu guru, berkata sopan dengan guru dan teman sejawatnya. Jika dianalisis dari hasil wawancara itu

²²Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an, (Jakarta, Amzah, 2007), h.1

²³Muhammad Al-Ghazali, Akhlak seorang Muslim. (Semarang: Wicaksana. 1985), h. 21-22

²⁴Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah.....11-12

semua telah berjalan dengan baik. Siswa atau siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabu-paten Bengkulu Tengah mengikuti rangkaian kegiatan yang telah di terapkan di sekolah serta menjalankan kebudayaan itu dengan sungguh-sungguh sehingga dapat tertanam di dirinya nilai-nilai keagamaan.²⁵

b) Menanamkan Kedisiplinan Siswa

Untuk menjadikan sekolah yang baik maka seko-lah harus memiliki tata tertib yang harus di lakukan oleh siswa siswi, disini yang akan di bahas yaitu men-genai kedisiplinan siswa Madrasah Tsanawiyah Neg-eri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti laku-kan maka dapat di analisis bahwa kedisiplinan siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah ini berjalan lancar meskipun masih ada siswa dan siswi yang melakukan pelanggaran.

c) Memberikan Teladan Yang Baik

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat disim-pulkan bahwa jika seorang kepala sekolah dan guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya berbuat baik tapi kepala sekolah dan guru tersebut tidak mem-berikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan kepala sekolah atau guru tadi akan diabaikan oleh siswanya. Pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini, terutama di lingkungan keluarga. Kepala sekolah, guru, dan jajarannya telah berusaha memberikan teladan yang baik bagi siswa. Akan tetapi sesekali pernah melakukan kekhilafan. Siswa yang tidak baik biasanya mengambil atau mencontoh sisi negatif dari seorang guru, kepala sekolah atau jajaran-nya. Sebaiknya, siswa harus meniru sisi positifnya.

d) Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Agama

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah bahwa ada berbagai strategi kepala sekolah dalam meningkat-kan kompetensi profesional guru PAI. Strategi yang dilakukan terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu for-mal dan informal. Berdasarkan hasil interview yang telah peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Neg-eri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah, sering mengikutkan bapak ibu guru pendidikan agama islam dalam pelatihan, MGMP, seminar, diklat dan juga study banding ke lembaga Islam lain dalam rangka meningkatkan prestasi dan wawasan tentang pendidi-kan agama Islam.

e) Memberikan Hikmah atau Nasehat Yang Baik Kepada Para Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakkan oleh peneliti, ketika menjelang datangnya bulan suci Ra-madhan 1438 H, kepala madrasah membuat forum diskusi mengenai hikmah di balik puasa yang dilak-sakana oleh seluruh ummat muslim baik di Indonesia maupun Dunia. Selain itu ketika menjelang peringa-tan Nisfu Sya'ban, kepala madrasah menyampaikan manfaat jika melakukan anjuran sunnah puasa di bu-lan Sya'ban sebagaimana yang sellau dilaksakan oleh Baginda Rasulullah SAW. Sebagai siswa yang baik hendaknya mematuhi peraturan sekolah, perintah, dan anjuran dari gurunya. Tidak mungkin peraturan sekolah dan anjuran guru itu menyesatkan muridnya. Semua itu akan membawa manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.²⁶

f) Menanamkan Kebiasaan Yang Baik Kepada Para Siswa

Ketika melakukan penelitian, peneliti mengamati perilaku siswa, diantaranya: siswa menyapa dan ber-salaman ketika bertemu dengan Bapak/Ibu Guru, siswa mengucapkan salam sebelum masuk ruang kantor, tadarus bersama sebelum pelajaran jam per-tama, shalat Dhuha dilanjutkan membaca Asma'ul Husna, shalat Dhuhur berjama'ah. Semua kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin, kecuali hari Jum'at dan Sabtu shalat Dhuhur tidak dilakukan berjama'ah di sekolah karena pulangnya sebelum Dhuhur sesuai jadwal.

Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ket-agihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik. Jadi pembiasaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan, melalui latihan dan pen-gulangan secara terus menerus.

g) Komitmen Bersama yang Baik antar Warga Sekolah

Dalam rangka pembinaan akhlak siswa, tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan guru tetapi harus dari komitmen semua warga sekolah. Dalam hal ini agama juga mengajarkan pada kita untuk saling tolong menolong dalam menjalin kerjasama. Cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Adalah sangat

²⁵Wawancara dengan Bapak Abd. Hakim, S.Pd (Waka. Kesiswaan)pada tanggal 5 April 2017

²⁶Hasil interview dengan ibu kepala sekolah Ibu Siti Sangkut, S.Pd I, pada tanggal 26 April 2017



sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti nampak jelas bahwa kepala sekolah sebagai leader atau penggerak dalam segala hal urusan sekolah se-lalu mendukung kegiatan pembinaan di sekolah

. Adapun bentuk dukungan nyata yang dilaku-kan oleh kepala sekolah yang terlihat nyata dan peneliti rasakan sendiri adalah loyalitas, komit-men, semangat dan perilakunya dalam kehidu-pan sehari-hari. Strategi kepala sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawi-yah Negeri 01 Kertapati, Kabupaten Bengkulu Tengah bukan hanya kepala sekolah saja yang harus mendukung tetapi harus didukung oleh se-mua stakeholder sekolah seperti waka kesiswaan, waka kurikulum, komite sekolah, guru-guru umum yang lain, maupun karyawan.

h) Menjalin Kerjasama Dengan Orang Tua Murid

Pembinaan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan harus siner-geis antara sekolah dengan keluarga (orang tua). Berawal dari dukungan keluarga inilah maka akan tercetak generasi-generasi Islami yang be-rakhlak mulia. Untuk itu, dalam hal ini orang tua tidak hanya menuntut anak-anaknya untuk selalu mengerjakan atau mengamalkan ajaran agama tetapi orang tua juga dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai uswatun hasanah karena dengan adanya uswatun hasanah anak akan termotivasi untuk melaksanakan ajaran agama sehingga ber-implikasi pada akhlak mereka. Salah satu bentuk dukungan yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka pembinaan akhlak siswa adalah anak dia-jak berkomunikasi dan anak diajarkan tentang kedisiplinan di rumah. Komunikasi dan kedisiplinan adalah dua hal yang sangat penting dan mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak pada diri anak. Untuk lebih detailnya, berikut peneliti sampaikan matrik ten-tang masalah moral yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah dan strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan akhlaul ka-rimah peserta didik di sekolah:

<p>Masalah Moral</p>	<p>Dewasa ini pelaksanaan pendidikan moral di sekolah diberikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama akan tetapi masih tampak kurang pada keterpaduan dalam model dan strategi pembelajarannya juga penyajian materi pendidikan moral di sekolah tampaknya lebih berorientasi pada penguasaan materi yang tercantum dalam kurikulum atau buku teks, dan kurang mengaitkan dengan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga peserta didik kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi dalam masyarakat. Bagi siswa lebih banyak untuk menghadapi ulangan atau ujian, dan terlepas dari isu-isu moral esensial kehidupan mereka sehari-hari. Materi pelajaran Pendidikan Agama dirasakan sebagai beban, dihapalkan dan dipahami, tidak dihayati atau dirasakan dan tidak diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.</p> <p>Selain itu, pemilihan sekolah ini karena sekolah ini jauh dari pusat kota dan kebanyakan dari orang tua siswa adalah petani atau pekerja di perkebunan kopi dan kelapa sawit yang barang tentu karena kesibukan orangtuanya para siswa kurang mendapat pembinaan dari orangtua mereka karena alasan kesibukan. Ditambah lagi karakter siswa disekolah ini kebanyakan keras sehingga memerlukan pendekatan dan strategi jitu untuk melakukan pembinaan akhlak. Maka sekolah sebagai salah satu alternatif tempat pembinaan harus mempunyai strategi yang jelas dalam proses pembinaan akhlak para siswanya.</p>
<p>Staregi yang dilakukan oleh kepala sekolah</p>	<p>1. Strategi kepala sekolah dalam pembinaan akhlak karimah siswa di MTs N 01 Kertapati, Bengkulu Tengah dalam rangka pembinaan akhlak karimah siswa menggunakan beberapa strategi, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan b) Menanamkan Kedisiplinan Siswa c) Menanamkan Kebiasaan Yang Baik Kepada Para Siswa d) Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Agama e) Memberikan Hikmah atau Nasehat Yang Baik Kepada Para Siswa f) Memberikan Teladan Yang Baik g) Kejujuran dan Peduli Terhadap Sesama atau Lingkungan h) Komitmen Bersama yang Baik antar Warga Sekolah <p>2. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam rangka meningkatkan akhlaul karimah siswa di MTs N 01 Kertapati, Bengkulu Tengah. Adapun faktor pendukung kepala sekolah dalam pembinaan akhlak karimah siswa antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Motivasi dan dukungan dari keluarga b) Faktor fasilitas sekolah c) Faktor guru d) Komitmen bersama <p>Adapun faktor penghambat kepala sekolah dalam pembinaan akhlak karimah siswa antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Kurangnya kesadaran siswa b) Lingkungan disekitar dan diluar sekolah
<p>Dampak yang dihasilkan</p>	<p>Pendidikan akidah akhlak adalah sebuah pendidikan yang mengutamakan pedoman dalam menghadapi perjalanan dalam hidup manusia terutama siswa di sekolah. Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan</p>

	<p>agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri.</p> <p>Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama Islam.</p> <p>Melalui peranannya sebagai pendidik, kepala sekolah diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui bermacam-macam sumber dan media. kepala sekolah hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dari berbagai sumber serta media belajar.</p> <p>Kegiatan siswa dalam bersikap dan bertingkah laku yang baik di sekolah karena kurangnya pengetahuan siswa tentang budi pekerti. Oleh karena itu perlu penambahan jam pada mata pelajaran agama di mata pelajaran akidah akhlak, fiqh dan Al-Qur'an hadits. Selain itu juga faktor kepala sekolah dan guru sangat mendukung dalam mendidik prilaku siswa. Jika seorang kepala sekolah atau guru agama itu bertingkah laku yang baik maka siswanya juga akan mencontoh prilaku tersebut atau sebaliknya. Karena seorang kepala sekolah dan guru adalah suri tauladan bagi siswanya.</p>
--	---

Tabel 1: Matrik masalah moral yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah dan strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan akhlaul ka-rimah peserta didik di sekolah.

KESIMPULAN

Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam pembinaan akhlakul Karimah siswa di MTs N 01 Kertapati, Bengkulu Tengah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan hasilnya sudah cukup baik.

1. Strategi kepala sekolah dalam pembinaan akhlak karimah siswa di MTs N 01 Kertapati, Bengkulu Tengah dalam rangka pembinaan akhlak karimah siswa menggunakan beberapa strategi, diantaranya:
 - a) Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan
 - b) Menanamkan Kedisiplinan Siswa
 - c) Menanamkan Kebiasaan Yang Baik Kepada Para Siswa
 - d) Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Agama
 - e) Memberikan Hikmah atau Nasehat Yang Baik Kepada Para Siswa
 - f) Memberikan Teladan Yang Baik
 - g) Kejujuran dan Peduli Terhadap Sesama atau Lingkungan
 - h) Komitmen Bersama yang Baik antar Warga Sekolah
2. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam rangka meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTs N 01 Kertapati, Bengkulu Tengah. Adapun faktor pendukung kepala sekolah dalam pembinaan akhlak karimah siswa antara lain:

- a) Motivasi dan dukungan dari keluarga
- b) Faktor fasilitas sekolah
- c) Faktor guru
- d) Komitmen bersama

Adapun faktor penghambat kepala sekolah dalam pembinaan akhlak karimah siswa antara lain:

- a) Kurangnya kesadaran siswa
- b) Lingkungan disekitar dan diluar sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ahmad, Kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim: Refereensi Hadits sepanjang Masa. (Jakarta: Alita Aksara Media. 2012), h.32
- Arifin, Muzayyin. Kapita Selektta Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta; Rineka Cipta, 2010.
- Alfauzan Amin, 2015, Metode Pembelajaran Agama Islam, Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Aly, Hery Noer, 2013, Watak Pendidikan Islam, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta: Rineka Cipta
- Asmaran, 2002, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Raja Grafindo.
- Danim, Sudarwan. Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung; Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri 2000, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. Administrasi Pendidikan. Jakarta; Rineka Cipta, 2005
- Depdiknas. Penilaian Kinerja Guru, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008)
- Depdiknas. Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Direktorat Tenaga Pendidikan: Dirjen Peningkatan mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2007)
- Gunawan, Ari H. Administrasi Sekolah. Jakarta; Rineka Cipta, 2002
- Hamalik, Oemar. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

